

Penerapan Terapi Uap Dengan Minyak Kayu Putih Terhadap Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Pasien ISPA

Septi Raisa Anjani¹, Wahyuningsih²

¹Mahasiswa Program Study Keperawatan, Universitas Widya husada Semarang

²Dosen Program Study Keperawatan, Universitas Widya Husada Semarang

Alamat E-Mail : *Septi.septira06@gmail.com*,

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak. World Health Organization (WHO) memperkirakan insidensi (ISPA) di negara berkembang 0,29% (151 juta jiwa) dan negara industri 0,05% (5 juta jiwa). Para ahli paru anak sangat menganjurkan inhalasi sebagai pengobatan yang berhubungan dengan paru.

Studi kasus menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kasus pada anak yang mengalami ISPA dengan bersihan jalan nafas tidak efektif mulai tanggal 2 Agustus sampai dengan 04 September 2021. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dan SOP Terapi Uap dengan minyak kayu putih.

Hasil studi kasus didapatkan bahwa sebelum dilakukan terapi uap dengan minyak kayu putih 4 klien tidak dapat mengeluarkan sekret setelah dilakukan terapi didapatkan bahwa 3 klien mengalami peningkatan efektifitas jalan nafas dan 1 klien kurang menunjukkan peningkatan efektifitas bersihan jalan nafas.

Kesimpulan studi kasus ini adalah Penerapan terapi uap dengan minyak kayu putih dapat meningkatkan efektifitas bersihan jalan nafas pada pasien ISPA.

Kata Kunci : Terapi Uap, Minyak kayu putih, bersihan jalan nafas tidak efektif, ISPA.

ABSTRACT

Acute Respiratory Tract Infection (ISPA) is a disease that often occurs in children. The World Health Organization (WHO) estimates incidence (ISPA) in developing countries at 0.29% (151 million people) and industrialized countries at 0.05% (5 million). Pediatric pulmonary experts strongly recommend inhalation as a lung-related treatment.

The study used descriptive methods with a case approach on children who experienced ISPA with ineffective airway cleanliness from August 2 to September 4, 2021. The instruments used are observation sheets and STEAM THERAPY SOPs with eucalyptus oil.

The results of the study found that before steam therapy with eucalyptus oil 4 clients were unable to secret after therapy was obtained that 3 clients experienced an increase in airway effectiveness and 1 client showed less effectiveness of airway cleanliness.

Research Conclusion the application of steam therapy with eucalyptus oil can increase the effectiveness of airway cleaning in ISPA patients.

Keywords: Steam Therapy, Eucalyptus oil, airway cleaning is not effective, ISPA.

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak. World Health Organization (WHO) memperkirakan insidensi (ISPA) di negara berkembang 0,29% (151 juta jiwa) dan negara industri 0,05% (5 juta jiwa) (WHO, 2012). Infeksi Saluran Pernapasan Akut merupakan salah satu penyebab kematian tersering pada anak di negara berkembang. Infeksi saluran pernapasan akut ini menyebabkan empat dari 15 juta perkiraan kematian pada anak setiap tahunnya, sebanyak dua pertiga kematian tersebut adalah bayi. Episode batuk-pilek pada anak di Indonesia diperkirakan 2-3 kali per tahun (WHO, Epidemic-prone and pandemic-prone acute respiratory diseases: Infection prevention and control in health-care facilities, 2018).

Insiden kejadian ISPA pada anak diperkirakan 0,29 kasus per anak/tahun di negara berkembang 0,05 kasus per anak/tahun di negara maju. Terdapat 156 juta kasus ISPA dan paling banyak terjadi di India (43 juta), China (21 juta), dan Pakistan (10 juta) serta Bangladesh, Indonesia dan Nigeria masing-masing 6 juta kasus. Dari semua kasus ISPA yang terjadi di masyarakat, 7-13% merupakan kasus berat dan memerlukan kasus berat dan memerlukan perawatan di rumah sakit (Zulfa, 2017).

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) diawali dengan panas disertai salah satu atau lebih gejala, tenggorokan terasa sakit atau nyeri saat menelan, pilek, batuk kering atau berdahak. Di Indonesia, periode Prevalensi ISPA dihitung dalam kurun waktu 1 bulan terakhir terdapat lima provinsi dengan ISPA tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur (41,7%), Papua (31,1%), Aceh (30,0%), Nusa Tenggara Barat (28,3%), dan Jawa Timur (28,3%), sedangkan, prevalensi ISPA di Jawa Tengah adalah 15,7% (Risksedas, 2013).

Menurut jurnal Erniawati Pujiningsih (2018), yang berjudul Pengaruh Steam Inhalation Dengan Tetesan Minyak Kayu Putih Terhadap Pengeluaran Sekret Pada Anak Yang Menderita Ispa Di Puskesmas menyebutkan bahwa Di Jawa Tengah penemuan dan penanganan penderita ISPA tahun 2014 sebanyak 71.451 kasus (26,11%) meningkat dibanding tahun 2013(25,85%). Angka ini masih sangat jauh dari target Standar Pelayanan Minimal (SPM) tahun 2010 (100%). Pada tingkat kabupaten/kota, ada satu kota yang mempunyai persentase cakupan tertinggi yaitu Kabupaten Pekalongan (95,9%), sementara kabupaten dengan persentase cakupan terendah adalah Kabupaten Sragen (0,2%) (Dinkes Jateng, 2014). Sedangkan di wilayah dapatkan data total 17.436 orang menderita penyakit infeksi saluran pernapasan akut dan 3.793 terjadi pada anak usia 0-14 tahun (Pujiningsih, 2018).

Menurut jurnal Susi Putri Dewi yang berjudul Efektifitas Terapi Uap Air Dan Minyak Kayu Putih Terhadap Bersihan Jalan Nafas Anak Usia Balita 3-5 Tahun Pada Penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut Di Kelurahan Garegeh Bukittinggi Tahun 2020 menyebutkan bahwa ISPA menempati urutan kedua pada sepuluh penyakit terbanyak. Di berbagai daerah, kasus ISPA banyak terjadi pada anak-anak karena berbagai faktor risiko yang dapat menjadi pemicu. Pengendalian ISPA di Indonesia dimulai pada tahun 1984 bersamaan dengan dimulainya pengendalian ISPA di tingkat global oleh WHO. Saat ini salah satu penyakit ISPA yang perlu mendapat perhatian juga adalah penyakit influenza karena dapat menimbulkan wabah sesuai dengan permenkes 1501/Menkes/Per/ X/2010 tentang Jenis Penyakit Menular Tertentu yang dapat Menimbulkan Wabah dan Upaya Penanggulangan (Dewi, 2020).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut kebanyakan disebabkan oleh virus mikoplasma, kecuali epiglottis akut. Organisme streptokokus dan difteri merupakan agen bakteri utama yang mampu menyebabkan penyakit faring 4 primer. Walaupun ada banyak hal yang tumpang tindih, beberapa organisme lebih mungkin menimbulkan sindrom pernapasan tertentu dari pada yang lain dan agen tertentu mempunyai kecenderungan lebih besar dari pada yang lain untuk menimbulkan penyakit yang lebih berat. Adapun masalah-masalah yang sering dialami oleh anak yang menderita ISPA yaitu ketidakefektifan bersihan jalan napas, hipertermi, perubahan nutrisi: kurang dari kebutuhan tubuh, cemas, dan kurangnya pemenuhan informasi (Nelson, 2012).

Dari masalah-masalah yang sudah disebutkan di atas maka masalah utama yang muncul yaitu masalah ketidakefektifan bersihan jalan napas, masalah ini diangkat karena ketidakmampuan pasien untuk mengatasi sumbatan pada jalan napas yang dialami. Bersihan jalan napas itu merupakan hal yang penting karena jalan napas merupakan jalan utama untuk melakukan proses sirkulasi udara dalam tubuh sehingga dalam mempertahankan kelangsungan metabolisme sel diperlukan fungsi respirasi yang adekuat. Apabila bersihan jalan napas tidak dipertahankan maka pasien akan mengalami sumbatan pada jalan napas sehingga terjadi ketidakefektifan bersihan jalan napas (Nelson, 2012).

Menurut Gabrielle dalam jurnal Susi (2020) yang berjudul Efektifitas Terapi Uap Air Dan Minyak Kayu Putih Terhadap Bersihan Jalan Nafas Anak Usia Balita 3-5 Tahun Pada Penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut Di Kelurahan Garegeh Bukittinggi, Salah satu upaya untuk mengatasi hidung tersumbat dapat dilakukan dengan pemberian obat secara dihirup, obat dapat dihirup untuk menghasilkan efek lokal atau sistemik melalui saluran pernapasan dengan menghirup menggunakan uap, nebulizer, atau aerosol semprot. Terapi inhalasi uap adalah pengobatan efektif untuk mengatasi hidung tersumbat, metode alami yang baik dengan uap dan panas (Dewi, 2020).

Menurut Krnaen (2011), bahwa inhalasi aman untuk segala usia, para ahli paru anak sangat menganjurkan inhalasi sebagai pengobatan yang berhubungan dengan paru. Inhalasi sederhana mampu mengurangi gejala dari flu ringan yang baru saja terjadi batuk berdahak, paru-paru basah, batuk berdahak berat dan lama, batuk kronis atau batuk yang berulang-ulang. Inhalasi juga tidak memiliki efek negatifnya serta boleh dilakukan sekalipun orang tersebut mempunyai alergi terhadap sesuatu, karena bekerja langsung pada sumber pernafasan yaitu paru-paru.

Inhalasi uap adalah menghirup uap dengan atau tanpa obat melalui saluran pernapasan bagian atas, dalam hal ini merupakan tindakan untuk membuat pernapasan lebih lega, sekret lebih encer dan mudah dikeluarkan, selaput lendir pada saluran napas menjadi tetap lembab, Minyak kayu putih diproduksi dari daun tumbuhan *Melaleuca leucadendra* dengan kandungan terbesarnya adalah eucalyptol (cineole) (Mubarak, 2015).

Menurut Dornish dkk dalam Zulnely, Gusmailina dan Kusmiati (2015) menyebutkan bahwa minyak atsiri eucalyptus dapat dimanfaatkan sebagai obat herbal diantaranya untuk mengurangi sesak nafas karena flu atau asma dengan cara mengoleskan pada dada, mengobati sinus dengan cara menghirup uap air hangat yang telah ditetaskan minyak eucalyptus serta melegakan hidung tersumbat dengan cara menghirup aroma minyak eucalyptus (Zulnely, 2015).

Dari hasil wawancara pada tanggal 6 Agustus 2021 di Desa Dalangan Rw 1 Rt 3 dengan Ny. R dan Ny. S mengatakan bahwa anaknya mengalami ISPA akan mengeluh pilek dan hidung tersumbat, An. M mengeluh tidak bisa bernafas saat akan tidur karena hidung tersumbat. Ibu An. M mengatakan bahwa saat anaknya mengalami ISPA, ibu hanya akan mengolesi dengan minyak kayu putih saja.

Tujuan studi kasus ini untuk mengetahui Penerapan Terapi Uap dengan Minyak Kayu Putih terhadap Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif pada Pasien ISPA.

METODE PENELITIAN

Metode dalam menyusun Karya Tulis Ilmiah ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode untuk menggambarkan keadaan pada objek dan sekarang dan berdasarkan fenomena dan sebagaimana adanya tanpa memanipulasi dan peneliti menganalisis fenomena tersebut (Nursalam, 2016). Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dan melakukan serangkaian desain *one group pretest-posttest*.

Responden dalam studi kasus ini adalah anak ISPA dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif di Desa Dalangan yang telah dipilih sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi studi kasus yaitu berjumlah 4 responden.

Instrument yang digunakan dalam studi kasus ini untuk Terapi uap menggunakan SOP terapi uap menurut Pujiningsih dan Musniati (2016), yaitu dilakukan dengan memberikan 5 tetes minyak kayu putih kedalam air panas sebanyak dua kali yaitu pagi dan sore selama 10-15 menit dengan posisi duduk atau fowler. Sedangkan untuk mengukur bersihan jalan nafas menggunakan lebar observasi dengan melihat adanya pengeluaran secret, frekuensi pernafasan, pola nafas menurut PPNI, Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI), Edisi 1, 2016.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Data Lembar Observasi pre dan post kepada responden

Nama	Bersihan jalan nafas menurut PPNI, (SLKI), Edisi 1, 2016	Terapi ke-1		Terapi ke-2
		Sebelum tindakan	Setelah Tindakan	Setelah Tindakan
An.M (10 tahun)	- Produksi sputum/Secret	Ada (tidak dapat keluar)	Ada (keluar sedikit)	Ada (dapat keluar)
	- Gelisah	-	-	-
	- Frekuensi nafas	28 x/menit	25 x/menit	21x/menit
	- Pola Nafas	Takipnea	Takipnea	Normal
An.V (12 tahun)	- Produksi sputum/Secret	Ada (tidak dapat keluar)	Ada (keluar sedikit)	Ada (dapat keluar)
	- Gelisah	-	-	-
	- Frekuensi nafas	26 x/menit	22 x/menit	20x/menit
	- Pola Nafas	Takipnea	Normal	Normal
An.F (4)	- Produksi sputum/Secret	Ada (tidak dapat keluar)	Ada (keluar sedikit)	Ada (keluar sedikit)

tahun)	- Gelisah	gelisah	Gelisah	Tenang
	- Frekuensi nafas	33 x/menit	35 x/menit	30 x/menit
	- Pola Nafas	takipnea	Takipnea	Normal
(An.L 12 tahun)	- Produksi sputum/Secret	Ada (tidak dapat keluar)	Ada (keluar)	Ada (dapat keluar)
	- Gelisah	tenang	Tenang	Tenang
	- Frekuensi nafas	25 x/menit	23 x/menit	19 x/menit
	- Pola Nafas	Takipnea	Normal	Normal

PEMBAHASAN

Analisa dari tabel 4.1 dan 4.2 didapatkan hasil dari hasil wawancara dan lebar observasi menunjukkan bahwa pemberian intervensi terapi uap dengan minyak kayu putih pada klien bersiham jalan nafas tidak efektif dengan ISPA menunjukkan bahwa pada pasien 1 sebelum diberi terapi klien terdapat secret (tidak dapat dikeluarkan), frekuensi pernafasan 28 x/menit, Takipnea. Setelah dilakukan terapi pertama klien mengatakan napas lebih lega terdapat secret tetapi dapat mengeluarkan secret lebih mudah, Frekuensi nafas, 22 x/menit, pola nafas normal. Dan setelah terapi kedua didapatkan frekuensi nafas 21 x/menit, pola nafas normal, klien tampak tenang, tidak terdapat sumbatan pada jalan nafas, secret dapat keluar dengan mudah.

Studi Kasus pada pasien dua juga menunjukkan peningkatan bersihan jalan nafas dengan ditunjukkan pada hasil observasi yaitu sebelum dilakukan terapi klien mengeluh hidung tersumbat, secret susah keluar, terjadi peningkatan frekuensi pernafasan 26 x/ menit. Dan setelah dilakukan terapi klien mengatakan lebih mudah bernafas, frekuensi nafas membaik pada terapi ke-1 RR : 22 x/menit dan pada terapi uap ke-2 RR : 20x/menit, klien terlihat lebih tenang dan nyaman.

Untuk klien no.3 (An. F, 4 tahun) setelah dilakukan pemberian terapi uap dengan minyak kayu putih juga secret dapat keluar tetapi kurang maksimal ditunjukkan dari hasil observasi yaitu sebelum terapi uap klien mengeluh hidung tersumbat, ibu mengatakan lender susah keluar, terjadi peningkatan frekuensi pernafasan 33 x/menit, responden tampak gelisah. Setelah dilakukan terapi secret masih sulit keluar, frekuensi nafas meningkat 35 x/menit dan pada terapi uap ke-2 klien lebih tenang, Frekuensi pernafasan 30 x/menit, secret keluar tetapi tidak maksimal. Ini dikarenakan saat pemberian terapi pertama kali responden rewel sehingga terapi tidak maksimal dan lama terapi hanya berkisar 6-7 menit harus dihentikan karena klien menangis. Lalu saat diberi intervensi yang ke dua kali klien lebih kooperatif tapi harus sering jeda untuk menghibur dan mengajak klien bercanda jadi terapi tidak seefektif pasien 1,2 dan 3 karena saat dilakukan terapi klien sangat kooperatif dan mengikuti setiap instruksi dari peneliti.

Ini sesuai dengan manfaat minyak Menurut Dornish dkk dalam Zulnely, Gusmailina dan Kusmiati (2015) menyebutkan bahwa minyak atsiri eucalyptus dapat dimanfaatkan sebagai obat herbal diantaranya untuk mengurangi sesak nafas karena flu atau asma dengan cara mengoleskan pada dada, mengobati sinus dengan

cara menghirup uap air hangat yang telah ditetaskan minyak eucalyptus serta melegakan hidung tersumbat dengan cara menghirup aroma minyak eucalyptus (Zuleny, 2015).

Dalam studi kasus menunjukkan bahwa terdapat penurunan frekuensi pernafasan pada responden antara sebelum dan setelah dilakukan terapi uap dengan minyak kayu putih. Menunjukkan bahwa terdapat peningkatan efektifitas bersihan jalan nafas sebelum dan sesudah dilakukan terapi uap dengan minyak kayu putih. Pada masing-masing responden juga menunjukkan bahwa penurunan RR berbeda setiap pasien ini disebabkan karena perbedaan gejala dan seberapa beratnya ISPA yang dialami oleh responden, dan juga karena perbedaan usia masing-masing responden akan menunjukkan Frekuensi nafas berbeda pula.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erniawati dan Musniati pada tahun 2018 yang berjudul Pengaruh Steam Inhalation Dengan Tetesan Minyak Kayu Putih Terhadap Pengeluaran Sekret Pada Anak Yang Menderita Ispa Di Puskesmas didapatkan data hasil penelitian menjelaskan bahwa anak yang sebelum diberikan steam inhalation dengan tetesan minyak kayu putih dapat mengeluarkan sekret tetapi mengalami kesusahan saat mengeluarkan sekret, tenggorokan sakit, hidung mampet dan mengalami sesak pernafasan. Sementara setelah diberikan steam inhalation dengan tetesan minyak kayu putih, anak lebih mudah mengeluarkan sekret, tidak mengalami sakit tenggorokan saat batuk, hidung mampet berkurang, dan nafas lebih lega.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zaimy yang berjudul Efektifitas Terapi Uap Air Dan Minyak Kayu Putih Terhadap Bersihan Jalan Nafas Anak Usia Balita 3-5 Tahun Pada Penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut Di Kelurahan Garegeh Bukittinggi Tahun 2020 dari penelitian tersebut didapatkan hasilnya menunjukkan mengenai adanya perbedaan Bersihan Jalan Nafas sebelum dan sesudah melakukan terapi inhalasi uap panas dengan menggunakan minyak kayu putih, sehingga dapat disimpulkan bahwa intervensi berupa terapi inhalasi uap panas dengan menggunakan minyak kayu putih berpengaruh terhadap Bersihan Jalan Nafas pada pasien ISPA, yaitu terjadinya Bersihan Jalan Nafas yang signifikan sesudah melakukan terapi inhalasi uap panas dengan menggunakan minyak kayu putih.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian, dan pembahasan tentang Penerapan terapi uap dengan minyak kayu putih terhadap bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien ISPA, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebelum diberikan terapi uap dengan minyak kayu putih didapatkan data bahwa dari 4 responden mengatakan bahwa hidung tersumbat, lendir tidak dapat keluar, sesak nafas jika berbaring, dari hasil pemeriksaan frekuensi pernafasan didapatkan hasil terdapat peningkatan frekuensi nafas pada responden. Responden no.4 juga mengatakan bahwa tenggorokan terasa nyeri dan batuk kering.
2. Sesudah diberikan terapi hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 4 responden yang dilakukan terapi pasien 1,2, dan 4 menunjukkan peningkatan efektifitas bersihan jalan nafas sedangkan untuk responden 3

kurang menunjukkan peningkatan efektifitas jalan nafas, hal ini dikarenakan kurangnya kooperatif pasien terhadap tindakan yang dilakukan.

3. Berdasarkan hasil studi kasus terdapat beberapa manfaat penerapan terapi uap dengan minyak kayu putih yaitu membantu melancarkan pernafasan, mengencerkan secret sehingga lebih mudah keluar, meredakan nyeri pada tenggorokan.

SARAN

1. Bagi Masyarakat

Diharapkan setelah diberikan intervensi terapi nonfarmakologi : Terapi uap dengan minyak kayu putih dapat menambah pengetahuan ibu tentang penanganan terhadap anak yang memiliki masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif.

2. Bagi penulis

Agar lebih meningkatkan dan mengembangkan lagi pengetahuan tentang menstruasi terutama masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif pasien ISPA pada anak sehingga kedepannya dapat memberikan asuhan yang komprehensif dan meningkatkan pelayanan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, S. P. (2020). Efektifitas Terapi Uap Air Dan Minyak Kayu Putih Terhadap Bersihan Jalan Nafas Anak Usia Balita 3-5 Tahun Pada Penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut Di Kelurahan Garegeh Bukittinggi . <http://repository2.unw.ac.id/710/>.
- Guyton, A. C. (2007). *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran Edisi II*. Jakarta: EGC.
- Mubarak, I. d. (2015). *Buku 1 Ajar Ilmu Keperawatan Dasar*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nelson. (2012). *Ilmu Kesehatan Anak Esensial. edisi ke 6*. Elsevier.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pujiningsih, E. (2018). Pengaruh Steam Inhalation Dengan Tetesan Minyak Kayu Putih Terhadap Pengeluaran Sekret Pada Anak Yang Menderita Ispa Di Puskesmas. <http://ejournal.unwmataram.ac.id/jikf/article/view/554/280>.
- RI, D. (2011). *Riset Kesehatan Dasa*. Jakarta: Data Medika .
- WHO. (2012). *Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Yang Cenderung Menjadi Epidem dan Pandemi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. Pedoman Interim WHO*. Jakarta: Trust Indonesia.
- WHO. (2018). Epidemic-prone and pandemic-prone acute respiratory diseases: Infection prevention and control in health-care facilities. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Zuleny, G. &. (2015). Prospek Eucaliptus citriodora isebagai Minyak Atsiri Potensial. *PRO SEM NAS MasY BIODIV INDO*, Volume I, Nomor, 1, 120-126.

ISBN 978-602-60315-7-0

Zulfa, A. &. (2017). *Pemanfaatan Minyak Kayu Putih (Melaleuca Leucadendra Linn) Sebagai Alternatif Pencegahan ISPA. Studi Etnografi.*